

PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE* DAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP RISIKO *FINANCIAL DISTRESS*

Feby Rosanti

febyrosanti7758@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to prove the effect of financial attitude and financial literacy on the financial distress risks among the undergraduate students of the Accounting Study Program at the Indonesian College of Economics Surabaya (STIESIA Surabaya) Class of 2020/2021. The research was quantitative. Furthermore, the data were primary. The instrument in the data collection technique was a questionnaire. The questionnaires were distributed to respondents. In line with that, 75 respondents of the undergraduate students of the Accounting Study Program at the Indonesian College of Economics Surabaya (STIESIA Surabaya) Class of 2020/2021 fulfilled as the sample. Moreover, the data analysis technique used descriptive analysis, validity and reliability tests, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The result indicated that financial attitude did not negatively affect the financial distress risks. However, financial literacy had negatively affected the financial distress risks. It meant the higher the individual's understanding regarding financial management was, the lower the risk of experiencing financial distress would be.

Keywords: financial attitude, financial literacy, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *financial attitude* dan *financial literacy* terhadap risiko *financial distress* pada mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021 sebanyak 296 mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus *Slovin* dan diperoleh sebanyak 75 mahasiswa. Adapun Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*, yang artinya tinggi rendahnya tingkat literasi individu tidak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko *financial distress* sedangkan *financial literacy* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress*, yang artinya semakin tinggi tingkat pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangannya semakin rendah pula risiko terjadinya *financial distress*.

Kata Kunci: financial attitude, financial literacy, financial distress

PENDAHULUAN

Belakangan ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengawasan terhadap praktik pengelolaan keuangan di kalangan demografi muda. Meningkatnya fokus ini telah diamati di berbagai entitas, termasuk badan pemerintah, lembaga keuangan, dan lembaga akademis (Mien dan Thao, 2015). Dalam masyarakat masa kini, terlihat bahwa generasi muda dihadapkan pada budaya berhutang, yang dilanggengkan oleh prevalensi gaya hidup mewah dan aksesibilitas serta pemanfaatan fasilitas kredit (Dugas, 2001). Telah diamati bahwa sebagian besar individu muda memulai perjalanan kuliah mereka tanpa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang memadai dalam hal mendapatkan informasi dan mengelola sumber daya keuangan mereka secara efektif.

Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, telah lama bergulat dengan tantangan perekonomian. Di era modern, peran masyarakat dalam mendorong pemulihan ekonomi sangat penting untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Dampak kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut, khususnya pemahaman dan penanganan masyarakat terhadap keuangan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Pada tahun 2022, OJK berencana menyelenggarakan total 294 kegiatan yang ditujukan untuk pelajar dengan perkiraan partisipasi 63.705 individu. Terdapat total 1.939 kegiatan di bidang pendidikan dan literasi pada tahun 2022 atau mencakup sekitar 15,16 persen dari keseluruhan kegiatan. Pada tahun ini, hingga Juni 2023, OJK telah melaksanakan 226 kegiatan yang ditujukan untuk pelajar dengan total peserta sebanyak 35.380 orang. Jumlah ini mewakili sekitar 17,72% dari seluruh kegiatan. Otoritas Jasa Keuangan atau OJK menyelenggarakan program literasi keuangan yang dirancang khusus bagi pelajar, yang bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan penting dalam mengelola keuangan. Tingkat literasi keuangan pelajar dan mahasiswa sedikit di bawah rata-rata nasional sebesar 49,68 persen, yaitu sebesar 47,56 persen. Perlu dicatat bahwa ada beberapa contoh di mana mahasiswa menghadapi konsekuensi hukum karena terbatasnya pemahaman mereka tentang keuangan pribadi.

Memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan pribadi sangat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang selaras dengan tujuan dan nilai keuangan mereka. Seseorang dapat memahami sikap seseorang dengan mengamati kepribadiannya, termasuk tindakan fisik dan non fisiknya, serta pemikirannya terhadap suatu objek atau keadaan (Silvy dan Yulianti, 2013). Sementara itu, *financial attitude* mengacu pada pola pikir yang dimiliki individu dalam mengelola keuangannya secara efektif. Memiliki pola pikir finansial sangat penting bagi individu untuk secara efektif menavigasi hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, seperti mengelola uang, penganggaran, dan membuat keputusan investasi. *Financial Attitude* mencakup keyakinan dan nilai-nilai seputar berbagai aspek keuangan pribadi, termasuk pola pikir untuk menabung (Chowa *et al.*, 2012).

Mahasiswa memainkan peran penting dalam masyarakat dan akan mempunyai dampak besar terhadap perekonomian. Ketika mereka beralih ke dunia kerja dan memperoleh kemandirian, mereka juga akan bertanggungjawab atas urusan keuangan mereka. Memiliki pemahaman dan keahlian yang kuat di bidang keuangan sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam mengelola sumber daya keuangan dan meningkatkan kemungkinan mencapai kesejahteraan. Mahasiswa sering menghadapi situasi keuangan yang sulit karena terbatasnya pendapatan dan terbatasnya cadangan bulanan. Tantangan dapat timbul dari permasalahan seperti keterlambatan penerimaan dana dari orang tua atau kehabisan uang bulanan terlalu cepat. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh pengeluaran yang tidak terduga, pengelolaan keuangan yang buruk (seperti penganggaran yang tidak tepat), atau kebiasaan belanja dan konsumsi yang berlebihan. Perguruan tinggi adalah periode kemandirian finansial baru bagi banyak mahasiswa, di mana mereka bertanggung jawab untuk mengelola keuangan mereka sendiri tanpa pengawasan orang tua secara terus-menerus (Nababan dan Sadalia, 2013). Selama periode ini, mahasiswa diharapkan dapat mengambil kepemilikan atas pilihannya dan menjadi lebih mandiri dalam menangani keuangannya.

Menurut Sakinah dan Mudakir (2018) mengatakan jika mayoritas mahasiswa kurang paham mengenai konsep keuangan. Padahal disaat menjadi mahasiswa inilah merupakan saat yang tepat untuk bisa mempelajari bagaimana pengelolaan keuangan secara baik tanpa adanya campur tangan orang tua. Tetapi, banyak mahasiswa yang tidak memperhatikan hal itu sehingga mereka lebih memilih berfoya-foya dengan teman-teman dan memenuhi keinginan mereka tanpa mengetahui pentingnya pengetahuan tentang *financial literacy*.

Kurangnya pengetahuan tentang keuangan pribadi dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk tekanan finansial (Garman *et al.*, 1996). Kurangnya pengetahuan dalam menangani masalah uang dapat meningkatkan tingkat stres, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (Kim *et al.*, 2006). Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sina dan Raturomon (2012), kesulitan keuangan biasanya muncul ketika terdapat kekurangan dana untuk memenuhi beragam kebutuhan individu dan keluarganya. Sumber utama *financial distress* dalam masyarakat adalah kurangnya sumber daya keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Mahasiswa sering menghadapi kesulitan keuangan karena berbagai faktor, termasuk biaya sekolah yang tinggi, biaya hidup (terutama bagi mereka yang merantau), dan biaya peralatan yang diperlukan (Fosnacht dan Dong, 2013). Perilaku keuangan yang tidak memadai dapat menyebabkan penerapan gaya hidup konsumtif yang pada akhirnya dapat menimbulkan faktor tambahan. Gaya hidup konsumen dapat berdampak buruk pada masyarakat secara keseluruhan. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Nurwinda dan Dewi (2020) yang menemukan bahwa gaya hidup hedonis pada anak dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Memahami keuangan pribadi sangat penting untuk mengelola kehidupan sehari-hari seseorang secara efektif. Memiliki pemahaman yang kuat tentang manajemen keuangan, membuat pilihan yang tepat, dan menyadari potensi risiko adalah kemampuan yang penting. Bagi mahasiswa yang sedang belajar, memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting untuk menghindari risiko keuangan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap risiko *Financial Distress* pada Mahasiswa STIESIA?, (2) Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap risiko *Financial Distress* pada Mahasiswa STIESIA?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk membuktikan pengaruh *Financial Attitude* terhadap risiko *Financial Distress* pada Mahasiswa STIESIA, (2) Untuk membuktikan pengaruh *Financial Literacy* terhadap risiko *Financial Distress* pada Mahasiswa STIESIA.

TINJAUAN TEORITIS

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behavior merupakan teori yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami kendali yang dirasakan individu atas hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. Dengan demikian, hal ini memungkinkan adanya perbedaan antara perilaku manusia yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Dalam *theory of planned behavior*, perilaku individu bergantung pada niat mereka untuk terlibat dalam perilaku tersebut yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior* (dalam diri individu), *subjective norm* (pengaruh sosial), *perceived behavioral control* (Icek, 1991). *Attitude* berkaitan dengan evaluasi kognitif dan keyakinan yang dianut individu, yang selanjutnya memengaruhi penilaian mereka dan persepsi terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Sementara itu pada tataran *subjective norm*, fokusnya terletak pada persepsi individu terhadap ekspektasi lingkungan yang dibebankan pada mereka dan kecenderungan mereka untuk menyesuaikan diri atau menyimpang dari ekspektasi tersebut. *Perceived behavior control* membahas tentang yang dirasakan individu berkaitan dengan penilaian subjektif yang dilakukan oleh individu mengenai peluang yang mereka rasakan untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Penilaian ini mencakup faktor-faktor seperti ada atau tidaknya hambatan, serta persepsi kemudahan atau kesulitan terkait dengan melakukan perilaku yang dimaksud.

Financial Attitude

Menurut Rajna *et al.*, dalam Rizkiawati (2018:95) *financial attitude* adalah sikap keuangan mengacu pada penilaian, cara pandang, atau disposisi psikologis individu terhadap masalah keuangan, yang kemudian tercermin dalam sikapnya secara keseluruhan terhadap keuangan.

Perkembangan sikap keuangan dipengaruhi oleh berbagai pengaruh eksternal, seperti faktor keluarga dan pendidikan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berada dalam lingkungan pengelolaan keuangan yang baik cenderung menunjukkan keterampilan yang mahir dalam mengelola keuangannya secara efektif.

Financial Literacy

Lusardi dan Mitchell (2014) mendefinisikan *financial literacy* sebagai pemahaman dan kesadaran komprehensif akan konsep dan prinsip keuangan yang berperan penting dalam mencapai kesejahteraan dan kesuksesan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan, seseorang harus memiliki kemampuan mengelola dan mengalokasikan sumber daya keuangannya secara efektif, sehingga meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Kesulitan keuangan dapat terjadi bukan hanya karena rendahnya pendapatan, namun juga dapat disebabkan oleh praktik pengelolaan keuangan yang tidak memadai, seperti penggunaan kredit yang tidak hati-hati dan kurangnya perencanaan keuangan strategis. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, tantangan keuangan mungkin muncul sebagai konsekuensi dari pengelolaan tunjangan bulanan orang tua yang tidak memadai. Secara khusus, kesalahan dalam pembelian barang-barang yang tidak penting karena kurangnya perencanaan keuangan yang matang dapat menghabiskan dana sebelum waktunya, sehingga mengakibatkan anggaran untuk satu bulan penuh tidak mencukupi.

Financial Distress

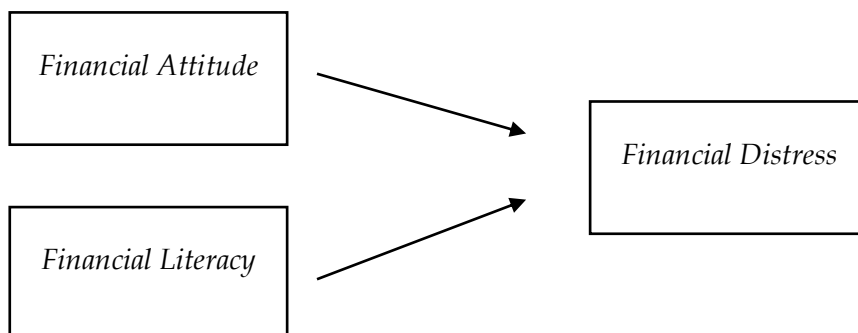
Financial Distress adalah suatu keadaan yang ditandai dengan pengalaman subjektif seseorang mengenai kegelisahan atau ketidakpuasan terhadap situasi keuangannya, yang menimbulkan rasa keprihatinan yang mendalam dan potensi dampak yang bertahan lama. Kesulitan keuangan dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk keadaan pribadi, dinamika keluarga, atau kondisi keuangan terkait lainnya. *Financial Distress* dapat disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab pribadi, yang diwujudkan dalam tantangan yang berkaitan dengan penganggaran dan pengelolaan uang, kecenderungan terhadap penggunaan kredit atau pinjaman yang berlebihan, mengumbar belanja berlebihan, pandangan pesimistis terhadap pembayaran tagihan, dan keengganan untuk memenuhi tunggakan hutang.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan dan positif *financial attitude*, sedangkan *financial literacy* nya berpengaruh negative terhadap perilaku konsumtif. Sama halnya dengan penelitian Afinda dan Wahyuni (2023) menunjukkan hasil bahwa adanya berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Adapaun juga Afif dan Sulhan (2022) menunjukkan hasil yang sama, yaitu *Financial Literacy* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Kedua, Rizkiawati dan Asandimitra (2018) menunjukkan hasil bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh.

Rerangka Konseptual

Penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan, maka diperlukanlah rerangka pemikiran. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan, maka dapat digambarkan rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Menurut Marsh (2006), *Financial Attitude* sebagai respon emosional individu terhadap masalah keuangan pribadi, yang dapat dinilai melalui reaksinya terhadap pernyataan atau opini. Penting bagi individu untuk memiliki sikap yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Memiliki pola pikir positif terhadap keuangan sangat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif. Semakin tinggi tingkat *Financial Attitude* nya maka semakin rendah pula risiko *Financial Distress* nya.

H₁: *Financial Attitude* berpengaruh negatif terhadap risiko *Financial Distress*.

Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Menurut Bandura (1999), *financial literacy* berperan penting dalam membentuk proses kognitif yang berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Tingkat literasi keuangan setiap individu berbeda-beda, sehingga berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah keuangan cenderung menunjukkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Semakin tinggi tingkat pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangannya semakin rendah pula risiko terjadinya *financial distress*.

H₂: *Financial Literacy* berpengaruh negatif terhadap risiko *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berpusat pada penanganan permasalahan terkini melalui pengumpulan, kompilasi, dan analisis data numerik yang ada. Hal ini dicapai dengan menggunakan metode statistik dan pengujian hipotesis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan survey. Menurut Morissan (2016), Dalam penelitian survei, peneliti biasanya memilih sampel responden dan memberikan mereka kuesioner standar. Survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitis yang menguji berbagai variabel untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis penelitian.

Metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *financial attitude*, *financial literacy*, dan risiko *financial distress*. Studi pada mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021. Populasi yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah sebanyak 296 mahasiswa.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah perwakilan populasi ditinjau dari ukuran dan karakteristiknya. Sampel merupakan bagian dari populasi yang lebih besar, oleh karena itu proses pengambilan sampel harus mengikuti metodologi tertentu yang mempertimbangkan berbagai faktor.

Besar sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Nilai toleransi yang ditetapkan dalam presentase yaitu sebesar 10%. Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

E = Error tingkat kesalahan

Sesuai dengan rumus Slovin tersebut, jumlah populasi sebanyak 296 mahasiswa, maka jumlah sampel yang akan diambil oleh peneliti adalah sebanyak 75 mahasiswa, dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang dibagikan kepada mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021. Pengumpulan data melibatkan penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan informasi. Teknik ini melibatkan penyusunan pertanyaan terstruktur tertutup dengan jawaban yang telah ditentukan. Responden kemudian memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dan memberikan tanggapannya. Skala pengukuran yang digunakan untuk menilai indikator dalam variabel dilakukan melalui Skala Likert (1-5) yang mencakup lima tingkat preferensi jawaban (skor 1-5).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yakni Variabel Terikat (Dependen) dan Variabel Bebas (Independen). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* dan terdapat 2 variabel bebas (X), yakni *Financial Attitude* dan *Financial Literacy*.

Definisi Operasional Variabel

Financial Attitude

Financial Attitude merupakan sikap, persepsi, dan emosi individu terhadap uang, keuangan, serta pengelolaan keuangan pribadi. Besri (2018:52) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, sudut pandang, atau penilaian individu terhadap uang yang diwujudkan atau diungkapkan melalui perilaku dan tindakannya. Sikap keuangan individu berperan penting dalam membentuk perilakunya terhadap masalah keuangan, mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan, dan proses pengambilan keputusan.

Financial Literacy

Garman dan Fogue (1997), menekankan pentingnya pemahaman yang kuat tentang fakta keuangan untuk pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dapat menyebabkan individu terjebak dalam keadaan keuangan yang rumit dan menghadapi tekanan yang signifikan ketika harus mengambil keputusan. *Financial*

Literacy mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan pemahaman dan kemahiran mereka dalam mengelola keuangan secara efektif.

Financial Distress

Menurut temuan Kim *et al.* (2006), *financial distress* dapat dipahami sebagai suatu keadaan ketegangan mental dan fisik yang diakibatkan oleh tantangan dan kekhawatiran yang terkait dengan keadaan keuangan seseorang. Tantangan-tantangan ini mungkin termasuk ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kredit secara tepat waktu, dana yang tidak mencukupi untuk menutupi pengeluaran yang diperlukan, atau kekhawatiran terkait perencanaan pensiun. *Financial Distress* mengacu pada keadaan kegelisahan dan kekhawatiran mengenai situasi keuangan seseorang, yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2007), Statistik deskriptif merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data, melalui cara menggambarkan data yang telah didapatkan untuk menarik kesimpulan.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2011:122) Uji validitas adalah untuk menilai keakuratan instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas Memastikan keakuratan alat pengukuran sangat penting dalam penelitian agar dapat menangkap konsep atau variabel yang dimaksud secara efektif. Syarat minimum untuk dianggap valid adalah nilai signifikan $\leq 0,05$.

Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006), Untuk uji reliabilitas digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk menilai apakah sebaran skor yang berkaitan dengan variabel yang diteliti menunjukkan pola yang terlihat mengikuti distribusi normal atau menyimpang darinya. Pola distribusi data dapat diperiksa dengan melakukan uji normalitas. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows 26.0. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 maka distribusi dianggap normal; sebaliknya jika nilai p kurang dari atau sama dengan 0,05 maka distribusinya dianggap tidak normal. Inilah kriteria yang digunakan untuk menilai apakah sebaran datanya normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk mengevaluasi adanya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan menguji nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF melebihi 10 maka terjadi multikolinearitas. Namun apabila nilai tolerance melebihi 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 maka menunjukkan tidak adanya permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menilai kesamaan varians antar residu pada observasi yang berbeda dalam model regresi. Menurut Ghazali (2016), Dalam penelitian ini digunakan uji Glejser dengan berpegang pada kriteria yang telah ditetapkan bahwa nilai signifikan yang melebihi 0,05 berarti tidak adanya pengaruh heteroskedastisitas, sedangkan nilai signifikan di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Pemanfaatan analisis linier berganda memungkinkan untuk menentukan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini mengungkapkan dua kemungkinan hubungan: hubungan negatif dan hubungan positif. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

a : Konstanta

b_1 - b_2 : Koefisien Regresi Variabel Bebas

X_1 : *Financial Attitude*

X_2 : *Financial Literacy*

b_1 : Koefisien Regresi untuk variabel *Financial Attitude*

b_2 : Koefisien Regresi untuk Variabel *Financial Literacy*

e : *Term of Error*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi atau menjelaskan variabilitas yang diamati pada variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi sendiri yaitu diantara nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati 1 maka menunjukkan variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen semakin tinggi dan sebaliknya yaitu jika nilai R^2 mendekati 0 maka menunjukkan variabel independent ketidakmampuan dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi (Ghozali, 2016).

Uji F

Uji F atau disebut juga uji simultan, digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen dalam model secara kolektif berdampak terhadap variabel dependen. Suatu pendekatan digunakan untuk menguji besarnya nilai probabilitas signifikan. Menurut Imam Ghazali (2016), apabila nilai probabilitas signifikannya kurang dari 5% maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen atau variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji statistik T)

Uji statistik T biasanya digunakan untuk mengevaluasi signifikansi dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila memiliki tingkat signifikansi uji $t < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis ditolak apabila memiliki tingkat signifikansi uji $t > 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Attitude	75	17	29	24,61	2,866
Financial Literacy	75	10	20	16,28	2,380
Financial Distress	75	8	25	14,85	3,708
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Dari hasil output SPSS menunjukkan variabel financial attitude menunjukkan jumlah responden (N) 75, dari 75 responden nilai *financial attitude* terkecil (minimum) adalah 17 dan *financial attitude* terbesar (maximum) adalah 29. Rata-rata responden yang menjawab setuju dalam pernyataan yang terkait dengan financial attitude dari 75 responden adalah 24,61 dengan standar deviasi 2,866 dimana hasil tersebut menjauhi angka 0. Nilai range merupakan selisih nilai maximum dan minimum yaitu sebesar 12. Maka responden setuju jika mahasiswa memiliki *financial attitude* yang bagus agar tidak terjadi *financial distress* di kehidupannya.

Variabel *financial literacy* menunjukkan jumlah responden (N) 75, dari 75 responden nilai *financial literacy* yang terkecil (minimum) adalah 10 dan nilai *financial literacy* terbesar (maximum) adalah 20. Rata-rata responden yang menjawab setuju dalam pernyataan yang terkait dengan *financial literacy* adalah 16,28 dengan standar deviasi 2,380 sehingga menjauhi angka 0. Untuk nilai range merupakan selisih antara nilai maximum dan minimum yaitu sebesar 10. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh responden adalah setuju terkait variabel *financial literacy* penting diterapkan agar tidak terjadi kegelisahan atau kekhawatiran terhadap masalah keuangannya.

Variabel *financial distress* menunjukkan jumlah responden (N) 75, dari 75 responden nilai *financial distress* yang terkecil (minimum) adalah 8 dan nilai *financial literacy* terbesar (maximum) adalah 25. Rata-rata responden yang menjawab setuju dalam pernyataan yang terkait dengan *financial distress* adalah 14,85 dengan standar deviasi 3,708 sehingga menjauhi angka 0. Untuk nilai range merupakan selisih antara nilai maximum dan minimum yaitu sebesar 10. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh responden adalah setuju jika *financial distress* dapat terjadi akibat dari *financial attitude* dan *financial literacy* nya kurang.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai keakuratan suatu kuesioner. Kuesioner dianggap valid apabila seluruh pertanyaan telah terjawab. Agar suatu hasil dianggap valid, maka harus memenuhi syarat yaitu nilai Signifikan $\leq 0,05$. Dalam penelitian ini sebanyak N = 75 responden dengan tingkat signifikan 5% atau sebesar 0,05. Maka hasil uji validitas variabel *Financial Attitude* dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Uji Validitas Financial Attitude

Indikator	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
FA1	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FA2	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FA3	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FA4	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FA5	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FA6	0,000	$\leq 0,05$	Valid

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa secara indikator untuk Variabel X1 *Financial Attitude* dikatakan valid semua karena nilai Sig kurang dari 0,05. Untuk uji validitas X2 yakni *Financial Literacy* dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Uji Validitas *Financial Literacy*

Indikator	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
FL1	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FL2	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FL3	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FL4	0,000	$\leq 0,05$	Valid

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa secara indikator untuk Variabel X2 *Financial Literacy* dikatakan valid semua karena nilai Sig lebih kecil dari 0,05 untuk penelitian ini. Untuk uji validitas Variabel Y yakni *Financial Distress* dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Uji Validitas *Financial Distress*

Indikator	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
FD1	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD2	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD3	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD4	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD5	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD6	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD7	0,000	$\leq 0,05$	Valid
FD8	0,000	$\leq 0,05$	Valid

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil uji validitas tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa secara indikator untuk Variabel Y *Financial Distress* dikatakan valid semua karena nilai Sig kurang dari 0,05 untuk penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006), Untuk uji reliabilitas digunakan Teknik Alpha Cronbach, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini terdapat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas

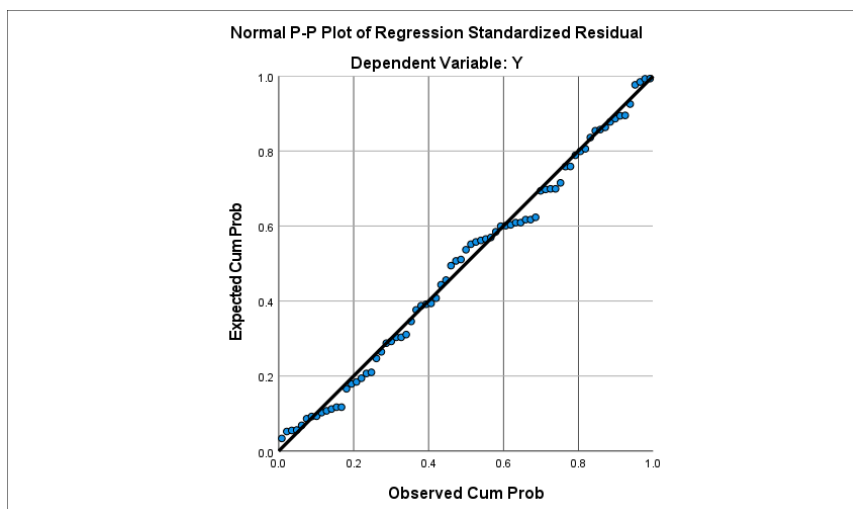
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
<i>Financial Attitude</i>	0,619	6	Reliabel
<i>Financial Literacy</i>	0,708	4	Reliabel
<i>Financial Distress</i>	0,710	8	Reliabel

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa setiap variabel bisa dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Setiap variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,619; 0,708; 0,710. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini setiap variabel dikatakan reliabel karena Cronbach's Alpha $> 0,60$.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal. Metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Kolmogorov-Sminov (KS). Gambar di bawah ini merupakan hasil pengujian normalitas pada penelitian ini:



Gambar 2
Normal P-Plot Regression Standardized Residual
Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan pada gambar 2 diatas terlihat titik-titik data tersebar dan sejajar dengan garis diagonal atau grafik histogram. Pengamatan ini mengarah pada kesimpulan bahwa model regresi menunjukkan distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel independennya. Adanya multikolinieritas pada model regresi dapat dinilai dengan menguji nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Financial Attitude</i>	0,832	1,203	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Financial Literacy</i>	0,832	1,203	Tidak terjadi multikolinieritas

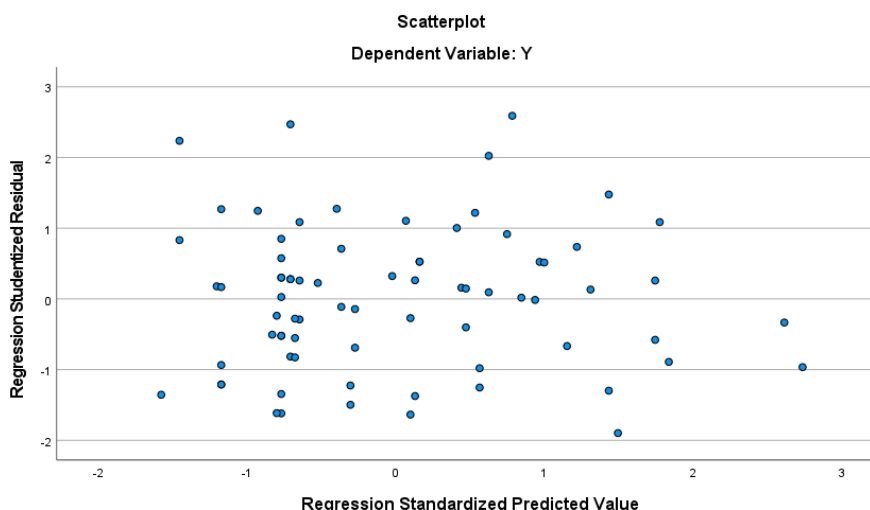
Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa setiap variabel tidak terjadi multikolinieritas karena variabel *Financial Attitude* memiliki nilai VIF 1,203 dan nilai Tolerance 0,832, dan untuk variabel *Financial Literacy* memiliki nilai VIF 1,203 dan nilai Tolerance 0,832. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena setiap variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, dan nilai Tolerance di bawah 1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat variasi varians dari residual atau observasi lain dalam suatu analisis regresi. Dalam penelitian ini, plot grafik

digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan gambar 3 diatas terlihat jelas bahwa tidak ada pola teratur pelebaran, gelombang, dan penyempitan, atau formasi seperti corong yang terlihat. Titik-titik pada gambar tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan utama analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui dampak atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 7
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	24.100	4.025		5.988	.000
	Financial Attitude	-.039	.164	-.029	-.236	.814
	Financial Literacy	-.509	.198	-.314	-2.572	.012

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 24,100 + (-0,039)x_1 + (-0,509)x_2 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hal ini diwakili oleh koefisien determinasi (KD), yaitu koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam persentase (%). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.327 ^a	.107	.082	3.692

Predictors: (Constant), Financial Literacy, Financial Attitude

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R Square untuk model regresi dalam penelitian ini sebesar 0,107 atau 10,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh pengaruh variabel independen yakni *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* dapat menjelaskan variabel dependen yakni variabel *Financial Distress*, sedangkan sisanya yakni 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang diikutsertakan dalam model. Nilai R² mendekati angka 1 maka angka tersebut menunjukkan angka korelasi yang cukup.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menilai hubungan simultan antara variabel independen dan dependen. Dengan memeriksa nilai F dan Sig. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y. Apabila nilainya melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Adapun hasil uji F diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	117.500	2	58.750	4.311	.017 ^b
Residual	981.167	72	13.627		
Total	1098.667	74			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Financial Literacy, Financial Attitude

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,017 maka lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* sesuai dengan variabel *Financial Distress* sehingga model pada tabel diatas layak memenuhi *goodness of fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t biasanya digunakan untuk menilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dengan memeriksa nilai t dan Sig. Jika nilai Sig kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka pengaruhnya tidak signifikan. Adapun hasil uji t yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	24.100	4.025		5.988	.000
	Financial Attitude	-.039	.164	-.029	-.236	.814
	Financial Literacy	-.509	.198	-.314	-2.572	.012

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 10 diatas hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel independent yakni *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* serta variabel dependen yakni *Financial Distress* sebagai berikut: (1) Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,814 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,039. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H₁) yaitu *Financial Attitude* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* ditolak, (2) Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,012 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,509. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H₂) yaitu *Financial Literacy* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,814 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,039. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H₁) yaitu *Financial Attitude* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* ditolak. Dalam konteks temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel *financial attitude* tidak memiliki pengaruh terhadap risiko *financial distress* yang dialami oleh mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021, hal tersebut dapat diperkuat dengan pandangan dari *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam TPB, sikap individu terhadap suatu perilaku menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi niat individu untuk melaksanakan perilaku tersebut. Meskipun demikian, temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun mahasiswa mungkin memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang sikap keuangan, hal itu tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kesulitan keuangan yang mereka alami. Penemuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizkiawati dan Asindimitra (2018), yang juga menghasilkan temuan yang tidak mempengaruhi dalam hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan sikap keuangan.

Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,012 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,509. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H₂) yaitu *Financial Literacy* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai masalah keuangan, yang tercermin dalam variabel *financial literacy*, memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat

kesulitan keuangan yang mereka alami. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat *financial distress*. Dalam TPB, *financial literacy* dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku individu terhadap pengelolaan keuangan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan dapat memberikan dampak yang positif pada niat dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, sebagaimana dinyatakan dalam hasil analisis regresi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keuangan, keterampilan pengelolaan uang, dan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap praktik keuangan yang bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan Afif dan Sulhan (2022) yang menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap risiko *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* terhadap Risiko *Financial Distress* pada mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) Angkatan 2020/2021, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,814 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,039. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H_1) yaitu *Financial Attitude* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* ditolak, (2) Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,012 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,509. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap risiko *financial distress* dan memiliki arah negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis satu (H_2) yaitu *Financial Literacy* berpengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* diterima. *Financial literacy* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara tepat. Semakin tinggi tingkat pemahaman individu mengenai pengelolaan keuangannya semakin rendah pula risiko terjadinya *financial distress*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Penelitian ini pengaruh variabel independen yaitu *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* adalah terbatas dengan hasil perolehan sebesar 10,7% sedangkan sisanya yaitu 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain, (2) Dalam proses penyebaran kuesioner, peneliti cukup kesulitan dikarenakan banyak mahasiswa yang menolak menjadi responden sehingga diperlukan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan pada penelitian terkait *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* terhadap risiko *Financial Distress*, maka saran yang dapat diberikan peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian seperti menambah variabel-variabel lainnya yang dianggap mampu mempengaruhi *financial distress*, (2) Untuk mengatasi keterbatasan dalam menggali aspek kualitatif perilaku finansial, penelitian selanjutnya dapat menggunakan

metode mixed methods (kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik sekaligus mendalami pengalaman, persepsi, dan motivasi subjek penelitian melalui wawancara atau studi kasus, sehingga dapat memberikan insight yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. Y., dan M. Sulhan. 2022. Analisis Behavioral Finance, Financial Literacy dan Dampaknya Pada Financial Distress. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 11, 1-9.
- Afinda, N. F., dan N. Wahyuni. 2023. Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang. *Jurnal E-Bis*, 7(1), 318-329.
- Arikunto, S. 2006. 2010 *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta. Jakarta
- Bandura, A. 1999. Social cognitive theory of personality. *Handbook of Personality*, 2, 154-196.
- Besri, A. A. O. 2018. Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge Dan Locus Of Control Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Chowa, G. A. N., M. R. Despard, dan I. Osei-Akoto. 2012. Financial knowledge and attitudes of youth in Ghana. *YouthSave Research Brief*.
- Dugas, C. 2001. Debt smothers young Americans. *USA Today* 13: 1-2.
- Fosnacht, K., dan Y. Dong. 2013. Financial stress and its impact on first-year students' college experiences. *Association for the Study of Higher Education Annual Conference*
- Garman, E. T. and F. R. E. 1997. *Personal Finance*. Houghton Mifflin. Boston
- Garman, E. T., I. E. Leech, dan Grable, J. E. 1996. The negative impact of employee poor personal financial behaviors on employers. *Financial Counseling and Planning*, 7(1), 157-168.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Icek, A. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179-211.
- Kim, J., B. Sorhaindo, dan, E. T. Garman. 2006. Relationship between financial stress and workplace absenteeism of credit counseling clients. *Journal of Family and Economic Issues*, 27, 458-478.
- Lusardi, A., dan O. S. Mitchell. 2014. The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Marsh, B. A. 2006. Examining the personal finance attitudes, behaviors, and knowledge levels of first-year and senior students at Baptist universities in the state of Texas. *Doctoral Dissertation, Bowling Green State University*.
- Mien, N. T. N., dan T. P. Thao. 2015. Factors affecting personal financial management behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10(5), 1-16.
- Morissan. 2016. *Metode Penelitian Survei Edisi Pertama*. Kencana. Jakarta
- Nababan, D., dan I. Sadalia. 2013. Analysis of Personal Financial Literacy and Financial Behavior of Undergraduate Students, Faculty of Economics, University of North Sumatra. *Media Information Management*, 1(1), 1-16.
- Nurwinda, F., dan A. S. Dewi. 2020. Analisis Hubungan Antara Financial Literacy Dan Financial Distress (Studi Pada Dewasa Muda Di Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 126-139.
- Prihastuty, D. R., dan S. Rahayuningsih. 2018. Pengaruh financial literacy, financial behavior, financial attitude, dan demografi terhadap perilaku konsumtif (studi pada mahasiswa

- strata I fakultas ekonomi universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *JHP17: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(02).
- Rizkiawati, N. L., dan N. Asandimitra. 2018. Pengaruh demografi, financial knowledge, financial attitude, locus of control dan financial self-efficacy terhadap financial management behavior masyarakat surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 93–103.
- Sakinah, G. , dan M. Y. B. 2018. Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Angkatan 2014-2017. *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Silvy, M., dan N. Yulianti. 2013. Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 57–68.
- Sina, P. G., dan L. T. Raturomon. 2012. Analisis stres finansial pada gender. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(1).
- Sugiyono, S. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, M. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.